

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang tinggi dengan lahan yang luas serta keanekaragaman hayati yang beragam. Indonesia termasuk salah satu negara agraris yang terbesar di dunia. Sektor pertanian mempunyai peran yang penting bagi negara agraris seperti negara Indonesia, terutama dalam masalah perekonomian atau dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakatnya. Peran penting dari sektor pertanian yaitu menjadi andalan dalam penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar sehingga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan para masyarakat yang masih berada pada garis kemiskinan (Nadziroh, 2020).

Sektor pertanian salah satu sektor utama yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Pertanian juga menjadi salah satu pemasok pangan pasar domestik agar mampu mengurangi ketergantungan terhadap aktivitas impor. Selain itu sektor pertanian juga dapat memberikan manfaat untuk mencukupi kebutuhan penduduk, bisa menaikkan pendapatan para petani, menjadi penyedia bahan baku industri, memberikan kesempatan usaha serta peluang untuk para tenaga kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional (sebuah buku yang berjudul Ilmu Usahatani yang ditulis oleh Adiwilaga pada tahun 1992 dalam Yanutya, 2013).

Subsektor pertanian yang memiliki peran penting untuk Indonesia yaitu subsektor perkebunan. Pada Subsektor perkebunan terdapat ciri khas dari tanaman yang akan dihasilkan. Untuk tanaman hasil perkebunan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu, tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan yaitu tanaman dengan proses produksinya membutuhkan waktu yang relatif lama, untuk proses produksi tanaman tahunan bisa membutuhkan waktu yang panjang dan dapat mencapai hingga puluhan tahun. Untuk tanaman tahunan yaitu tanaman yang bisa dipanen lebih dari satu kali, contoh tanaman tahunan yaitu kelapa, kelapa sawit, cengkeh, kopi. Untuk tanaman semusim yaitu tanaman hasil dari perkebunan yang bisa dipanen hanya satu kali dengan menggunakan siklus hidup satu tahun. Contoh tanaman semusim yaitu tebu, bengkuang, cengkeh.

Tebu salah satu tanaman hasil perkebunan semusim, disebabkan karena tanaman tebu memiliki siklus hidup hanya satu tahun sekali dan hanya dapat dipanen sekali. Tanaman tebu salah satu tumbuhan yang bisa meningkatkan perekonomian serta memberikan kesejahteraan untuk para usahatani tebu. Selain itu pentingnya tebu tidak hanya untuk mendukung aktivitas para usahatani tebu tetapi tanaman tebu juga merupakan salah satu bahan baku primer dalam pembuatan gula pasir, di mana gula pasir merupakan salah satu kebutuhan utama rakyat Indonesia. Pada kegiatan usahatani tebu para petani tebu salah satu pihak yang kurang diuntungkan dalam pembagian hasil yang dilakukan dengan pihak pabrik gula serta penentuan tingkat rendemen (jurnal yang berjudul kesejahteraan petani tebu yang ditulis oleh Betjik 2009 dalam Rosihan et al, 2010).

Tebu adalah tumbuhan tanaman semusim yang bisa memberikan manfaat yang sangat besar bagi perekonomian suatu wilayah . Hal ini disebabkan karena tanaman tebu adalah bahan primer dalam pembuatan gula. Di sini gula merupakan salah satu kebutuhan utama rakyat Indonesia. Dari tahun ke tahun permintaan terhadap gula relatif tinggi, hal ini tentu dapat menjadi peluang bagi para usahatani tebu untuk melakukan peningkatan aktivitas usahatani tebunya.

Ketersediaan tebu yang relatif tinggi pada taraf petani selain untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para usahatani tebu juga menjadi penentu untuk keberlangsungan ketersediaan gula pasir dalam negeri agar tidak bergantung pada kegiatan impor gula. Menurut Amanta & Aprilianti (2020) gula merupakan termasuk salah satu komoditas politik di Indonesia, hal ini disebabkan karena di Indonesia gula merupakan salah satu kebutuhan utama rakyat Indonesia, sehingga mengakibatkan permintaan gula dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dengan terjadinya peningkatan permintaan terhadap gula menjadikan pemerintah harus melakukan kegiatan impor gula, hal ini disebabkan karena para usahatani tebu tidak mampu menyediakan tebu sebagai bahan utama dalam proses produksi gula sesuai dengan kebutuhan warga yang ada di Indonesia. Berdasarkan Triastono et al, (2020) menyatakan bahwa ketika terjadinya kekurangan dalam menghasilkan produksi gula maka untuk memenuhi kebutuhan pemerintah akan melakukan impor dengan jumlah yang cukup tinggi di Indonesia.

Tabel 1. 1**Luas Lahan dan Jumlah Produksi Gula Menurut Provinsi di Indonesia pada Tahun 2017-2019**

| No | Provinsi | Luas Areal (Ha) | | | Produksi (Ton) | | |
|----|---------------------|-----------------|---------|---------|----------------|-----------|-----------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 * | 2017 | 2018 | 2019 * |
| 1 | Sumatera Utara | 4.511 | 6.305 | 6.818 | 9.582 | 17.023 | 15.882 |
| 2 | Sumatera Selatan | 21.742 | 23.128 | 24.002 | 89.01 | 101.135 | 88.431 |
| 3 | Lampung | 122.17 | 118.974 | 130.09 | 632.321 | 642.63 | 763 |
| 4 | Jawa Barat | 18.318 | 10.962 | 11.06 | 72.58 | 43.713 | 34.107 |
| 5 | Jawa Tengah | 43.686 | 47.745 | 47.866 | 173.857 | 201.037 | 153.275 |
| 6 | DI. Yogyakarta | 6.554 | 2.639 | 2.642 | 22.287 | 10.418 | 10.094 |
| 7 | Jawa Timur | 187.095 | 194.161 | 194.571 | 1.023.514 | 1.065.965 | 1.083.600 |
| 8 | Nusa Tenggara Barat | 3.267 | 3.114 | 3.125 | 3.622 | 1.348 | 2.487 |
| 9 | Gorontalo | 8.546 | 8.725 | 9.202 | 52.791 | 44.663 | 54.078 |
| 10 | Sulawesi Selatan | 14.473 | 14.207 | 14.194 | 42.108 | 43.016 | 53.18 |
| | Indonesia | 430.362 | 429.959 | 413.054 | 2.190.198 | 2.170.948 | 2.238.133 |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 areal perkebunan tebu menurut provinsi yang ada di Indonesia tersebar di sepuluh provinsi, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo. Untuk perkembangan produksi gula dari tahun 2017- 2019 mengalami penurunan. Produksi gula dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan disebabkan karena terjadinya penurunan terhadap luas areal produksi tanaman tebu. Luas areal tanaman tebu di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 430.363 ribu hektar, di tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2017 menjadi sebesar 429.959 ribu hektar dan di tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat besar dari tahun 2017 dan 2018 menjadi sebesar 413.054

hektar. Untuk hasil produksi gula pada tahun 2017 sebesar 2.190.198 ton, untuk produksi gula tahun 2018 sebesar 2.170.948 ton terjadi penurunan sebesar 19.250 ton (0.88 persen) dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2019 produksi gula sebesar 2.238.133 ton, terjadi peningkatan sebesar 55,330 ton (2.55 persen) dari tahun 2018. Dari sepuluh provinsi di Indonesia yang menghasilkan tebu pada tahun 2019, ada lima provinsi yang mampu menghasilkan produksi gula yang tinggi yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Gorontalo.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan tebu. Selain itu Yogyakarta merupakan salah satu di daerah Pulau Jawa yang masih mempunyai pabrik gula yang masih aktif. Dari awal pabrik gula yang ada 17 dan sekarang tersisa tinggal satu yaitu Pabrik Gula Madukismo. Pabrik Gula Madukismo terletak di Kabupaten Bantul, pabrik ini merupakan satu- satunya pabrik yang mengelolah hasil perkebunan tebu dari masing- masing Kabupaten yang ada di Yogyakarta.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah dengan pengembangan potensi komoditi tebu dengan luas lahan perkebunan tebu terluas di daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas lahan 1.425 ha. Menurut data *Investment Cordinating Board* luas lahan yang digunakan untuk tanaman tebu di daerah Kabupaten Bantul mengalami penurunan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2015 - 2018. Pada tahun 2015 luas lahan yang digunakan untuk tanaman tebu sebesar 1.425 hektar, tahun 2016 sebesar 1.334 hektar, tahun 2017 sebesar 1.174 hektar dan pada tahun 2018 sebesar 1.095 hektar. Dengan terjadi pengurangan luas lahan

mengakibatkan hasil produksi tebu juga mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2015 hasil produksi sebesar 47.349 kwintal/ha, tahun 2016 sebesar 45.782 kwintal/ha, tahun 2017 hasil produksi sebesar 41.902 kwintal/ha mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan tahun 2018 sebesar 29.186 kwintal/ha.

Untuk lahan yang ada di Kabupaten Bantul khususnya areal yang digunakan untuk tanaman tebu, tidak dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang, hal ini disebabkan karena adanya pemekaran luas area untuk pemukiman sehingga berdampak pada pengurangan lahan untuk tanaman tebu. Karena terjadinya pengurangan lahan maka hasil dari produksi tebu yang dihasilkan oleh para usahatani tebu yang ada di Kabupaten Bantul mengalami penurunan sehingga mengakibatkan produksi gula mengalami penurunan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kordinasi antara petani tebu dengan pemerintah dan pabrik gula untuk menyikapi besarnya angka dari harga hasil panen. Hal ini bertujuan agar masyarakat semangat untuk menanam tebu.

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Kasihan. Kecamatan Kasihan terdiri dari empat desa dengan 35 pedukuhan. Menurut Bappeda (2013) mengatakan bahwa Kecamatan Kasihan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki daerah yang subur, baik dari jenis lapisan tanah, pengairan, dan letaknya. Kecamatan Kasihan juga merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Bantul yang paling dekat dengan pabrik gula yang masih dapat beroperasi hingga saat ini. Selain itu Kecamatan Kasihan juga memiliki lahan yang luas untuk melakukan kegiatan

usahatani tebu nya sebesar 106,58 ha dibandingkan dengan Kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Bantul.

Kecamatan Kasihan dapat menjadi salah satu daerah yang dapat meningkatkan hasil tanaman tebu di Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Kasihan salah satu daerah yang memiliki lahan yang strategis untuk pemanfaatan lahan pertanian serta memiliki tanah yang subur untuk dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kegiatan usahatani tebu. Dengan demikian kegiatan untuk usahatani tebu di Kecamatan Kasihan dapat berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan tebu dalam jumlah yang besar.

Pendapatan yang akan diterima oleh para usahatani tebu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terutama dalam penelitian di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul yaitu umur dan luas lahan. Untuk pendapatan hasil usahatani tebu yang hanya dapat diperoleh dalam sekali setahun maka perlu untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tebu dan apa saja faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani tebu khususnya di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan tebu di wilayah DIY.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan para usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul per musim panen ?

2. Bagaimanakah pengaruh umur terhadap pendapatan para usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul?
3. Bagaimanakah pengaruh luas lahan terhadap pendapatan para usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul?
4. Bagaimanakah pengaruh umur, luas lahan secara bersama-sama terhadap pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan para usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul per musim panennya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh umur terhadap pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan terhadap pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh umur dan luas lahan secara bersama-sama terhadap pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan, pengetahuan serta sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang selama ini diperoleh di perkuliahan dan juga sebagai syarat kelulusan dalam menempuh pendidikan S1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Bagi petani tebu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar dapat tercapai penerapan usahatani tebu yang efisien dan menguntungkan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan dalam pembangunan usahatani tebu dan mendorong peningkatan produksi dan produktivitas tebu nasional.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dapat disusun hipotesis pada penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, karena sifatnya sementara maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2018). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga umur berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.
2. Diduga luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

3. Diduga umur dan luas lahan secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini tersaji rencana sistematika penulisan dari skripsi, untuk dapat mempermudah, melihat serta mengetahui pembahasan di skripsi. Adapun sistematika penulisannya yaitu :

BAB I Pendahuluan

Pada bagian bab ini terdiri dari latar belakang masalah yaitu menganalisis pendapatan usahatani yang dilakukan para petani tebu yang ada di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Latar belakang ini sebagai masukan untuk rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis serta sistematika penulisan.

BAB II - Tinjauan Pustaka

Pada bagian bab ini berisi tentang teori- teori mengenai pengertian usahatani, analisis pendapatan petani, faktor produksi. Pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu sebagai pendukung pada penelitian.

BAB III - Metode Penelitian

Pada bagian bab ini membahas tentang lokasi penelitian, jenis serta sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode serta analisis data, dan pada bagian bab ini berisi tentang definisi operasional dari masing- masing variabel yang digunakan.

BAB IV - Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan tentang ilustrasi umum objek yang diteliti serta ciri khas petani tebu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, dan analisis tentang biaya, penerimaan, pendapatan, serta analisis faktor produksi usahatani yang diperoleh dari hasil perhitungan dan pengolahan data

BAB V - Penutup

Pada bagian penutup ada kesimpulan dari bab pembahasan di bab sebelumnya, keterbatasan artinya kekurangan di penelitian, dan saran baik buat pemerintah dan untuk penelitian berikutnya.

